# BAB III

## IMLEK BAGI WARGA MUSLIM TIONGHOA DI DAERAH SURABAYA JAWA TIMUR

### A. Tradisi Yang Dilakukan Oleh Warga Muslim Tionghoa Ketika Hari Imlek Tiba.

Warga Muslim Tionghoa berpandangan bahwa selama prosesi tertentu Imlek tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, akan tetap mereka ikuti. Hanya sebagian kecil dari tradisi Imlek yang sengaja mereka hindari, di antaranya soal prosesi sesembahan yang biasanya ditandai dengan pembakaran dupa.

Menurut Ustadz Hasan Basri, yang merupakan Office Manager Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya, Imlek adalah tradisinya orang Tionghoa dalam menyambut tahun baru China. Imlek juga bisa diartikan sebagai wujud rasa syukur terhadap kebesaran Tuhan. Sebenarnya imlek adalah pergantian musim dari musim panen ke musim *tandur* (bercocok tanam).[1]

Tahun baru Imlek, yang tahun ini jatuh pada tanggal 31 Januari 2014, merupakan hari pertama bulan pertama dari tahun yang baru *(1 Cia Gwee)*. Masyarakat Tionghoa menyebutnya dengan *Goan Tan Chun Ciat* atau Fajar Pertama Musim Semi. Mereka menyambut dan merayakan hari itu dengan meriah.

[1] Hasan Basri, *wawancara*, Surabaya, 21 Mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlebih lagi di negara yang mempunyai empat musim, di mana musim semi berarti pula *Kehidupan Baru.*[2]

Menurut Ustadz Hasan Basri juga, warga etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam tidak ada ritual khusus dalam perayaan imlek. Para etnis Tionghoa Muslim hanya merayakan secara sederhana, seperti, makan-makan bersama keluarga besar, silaturahmi ke kerabat yang juga merayakan imlek. Tidak jauh beda dengan para pemeluk muslim non Tionghoa pada saat hari raya Idul Fitri. Tidak ada tujuan khusus dalam perayaan imlek. [3]

Biasanya beberapa hari setelah perayaan Imlek ada yang namanya Cap Go Meh. Menurut beliau juga, Cap Go Meh ialah akhir dari tradisi imlek di mana Cap Go Meh merupakan sesembahan bagi para leluhur yang adatnya dilakukan oleh keluarga leluhur tersebut. Tentang darimana asal usul dan apa tujuan sebenarnya Cap Go Meh tersebut, beliau tidak menjelaskan secara detail, yang jelas, Cap Go Meh adalah akhir dari tradisi imlek di mana pelaksanaannya dilakukan setelah satu bulan lamanya.

Cap Go Meh atau malam ke-15, merupakan penutup dari seluruh rangkaian acara Tahun Baru Imlek. Biasa disebut pula *Goan Siauw* atau Purnama Pertama di Musim Semi. Asal mula keramaian Cap Go Meh dimulai pada masa

[2] Yoest MSH, *Tradisi Dan Kultur Tionghoa* (Jakarta: Gerak Insan Mandiri ,2004), 18
[3] Hasan Basri, *wawancara*, Surabaya, 21 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinasti Han (206 SM-220 SM). Kebiasaan menggantung lentera warna-warni di atas pintu masuk, dilakukan masyarakat pada zaman itu.[4]

Pada awal abad ke-18, di Semarang masih sering dijumpai anak-anak hartawan yang berkeliling di jalan-jalan dengan mengenakan pakaian opera yang bersulam indah, menaiki gerobak hias. Arak-arakan ini biasa disebut *Ceng Gee.*

Hari raya Goan Siau ini selamanya dirayakan dengan ramai-ramai, seperti tatkala Baginda Raja Tong Djwee Tjong yang bertahta kerajaan di negeri Cina. Semua penduduk di negeri Cina merayakan hari raya Goan Siau itu dengan memasang Ki Au Po Sioe Ting (artinya ting (loleng) untuk pengharapan selamat dan sentosa panjang umur), kecuali orang yang ada didalam kesusahan kematian tidak turut merayakan hari ini.

Dan lagi orang-orang yang mengerti surat, dalam hari raya Goan Siau ini semua berkumpul dengan senang hati akan membuat cangkriman (teka-teki) yang halus, begitu juga orang yang suka bepergian, iapun sama membuat wayang, mainan ayunan dan keramaian lain-lainnya.[5]

Pelaksanaannya dilakukan di tempat para anggota keluarga tersebut. Cap Go Meh yang dilakukan oleh warga etnis Tionghoa non-muslim ialah dengan melakukan sembahyang untuk leluhur mereka yang sudah lama meninggal, sedangkan para etnis Tionghoa muslim tidak ikut melakukan ritual sembahyang

---

[4] MSH, *Tradisi Dan Kultur Tionghoa*, 36.
[5] Basuki Soedjatmiko, *Hari Raya Tionghoa Tempo Doeloe Di Hindia Belanda Tahun 1885* (Surabaya: Rama Press Surabaya, 1983), 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, tapi, mereka hanya makan lontong Cap Go Meh yang disantap bersama dengan opor ayam layaknya hari raya Idul Fitri.[6]

Keteguhan menjaga tradisi warisan leluhur bernilai budaya tinggi yang dilakukan Muslim Tionghoa, kiranya patut kita acungi jempol. Terbukti perbedaan akidah dan keyakinan itu tidak lantas menjadikan hubungan kekerabatan antara mereka tercerai-berai.

Di dalam tradisi apapun, pasti terkandung nilai-nilai sosial. Tak terkecuali dalam perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Pada perayaan imlek, nilai-nilai sosial yang ada adalah berkumpulnya seluruh anggota keluarga besar seperti hari raya Idul Fitri dan perayaan-perayaan lainnya. Sedangkan untuk perayaan Cap Go Meh, sebuah tradisi yang juga untuk mengikat sebuah keluarga yang tercerai berai.[7]

Acara Cap Go Meh tidak saja dilakukan di pulau Jawa, tetapi juga di Sumatera, Sulawesi dan Jakarta. Di kelenteng Kim Tek Ie (Jakarta) kerap diadakan pertunjukan *Wayang Potehi* dan *Opera Peranakan*. Namun, di masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto dan selama 32 tahun *dikungkung*, serta seiring dengan perubahan zaman, perayaan Cap Go Meh di Indonesia tidak begitu semarak. Hanya diisi dengan kegiatan ritual di kelenteng atau rumah tangga saja.

---

[6] Ibid, *wawancara* Hasan Basri.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru setelah Orde Reformasi dan masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sampai dengan sekarang, perayaan Cap Go Meh bisa dilaksanakan lagi oleh masyarakat etnis Tionghoa dengan semarak dan penuh sukacita.[8]

Dalam perayaan Cap Go Meh ini, orang-orang Tionghoa menurunkan kue keranjang dari atas meja abu leluhur mereka. Malam itu juga kue keranjang tersebut akan digoreng seperti layaknya pisang goreng. Pertama kue dibuka bungkusnya, lalu dipotong-potong persegi agak tipis. Kemudian kita membuat tepung yang dicampur dengan telur, lada, garam, dan kapur sirih agar tepung jadi renyah.

"Kue China" atau "Kue Keranjang" menurut orang Jawa Timur ini sebenarnya kue ini bernama "Kue Nien-kao (Nie-kwee)" atau "Kue Tahunan", karena kue keranjang ini pada zaman dulu kala hanya dibuat dan muncul setahun sekali saja.

Dalam sejarah Tiongkok sendiri tercatat, bahwa pada zaman dulu kue Nien-kao ini menjadi makanan populer di harian Tahun Baru Imlek. Malah konon kabarnya, orang Tionghoa di Tiongkok, sebelum mereka makan nasi mereka biasanya makan dulu Kue Nien-kao ini dulu, terutama pada harian Tahun Baru. Maksudnya agar tahun itu lebih baik dari tahun yang sudah-sudah.[9]

Tradisi perayaan Tahun Baru Imlek di berbagai tempat tidak sama, karena di kalangan bangsa Tionghoa, di manapun mereka berada, akan terpengaruh oleh

---

[8] Yoest, *Tradisi Dan Kultur Tionghoa*, 38.
[9] Marcus A.S, *Hari-Hari Raya Tionghoa* (Jakarta: Marwin, 2002), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah dan tempat tinggal mereka. Perayaan Tahun Baru Imlek di Jawa Tengah dan Jawa Timur akan berlainan dengan yang diadakan di daerah lain.[10]

Bagi kalangan Muslim Tionghoa, terkadang sulit untuk menilai apakah merayakan Tahun Baru Imlek dilarang atau tidak. Karena dalam pandangan Islam, tahun baru imlek mengundang **kontroversi** (pro dan kontra). Yang pro menyatakan, imlek hanyalah bagian tradisi budaya leluhur China. Karenanya, kalangan Muslim Tionghoa di Indonesia pun banyak yang merayakannya, namun tanpa nuansa ritual keagamaan. Bahkan, Muslim Tionghoa di Yogyakarta pernah merayakan Imlek di Masjid Syuhada atas izin MUI setempat, setelah diperlihatkan sejumlah data dan fakta bahwa perayaan imlek tidak terkait dengan agama tertentu (Kong Hu Cu).[11]

Sedangkan bagi Komunitas Tionghoa yang berada di Surabaya, menurut Ustadz Hasan Basri, mereka selalu merayakannya di Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berada di Surabaya yang juga merupakan gedung Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia yang ada di Jawa Timur.

Keteguhan menjaga tradisi warisan leluhur bernilai budaya tinggi yang dilakukan Muslim Tionghoa, kiranya patut kita acungi jempol. Terbukti perbedaan akidah dan keyakinan itu tidak lantas menjadikan hubungan kekerabatan antara mereka tercerai-berai.

---

[10] Ibid; 63.
[11] Andriayanie, "Muslim Tionghoa Indonesia" dalam http://andriayanie.wordpress.com /artikel/muslim-tionghoa-indonesia/ (12 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi warga Muslim Tionghoa, makna Imlek bukan hanya sebatas merayakan tahun baru Cina dengan harapan beroleh keselamatan dan kemakmuran di masa mendatang. Namun lebih dari itu, dalam Imlek juga mereka temukan tertanamnya nilai luhur ukhuwah sebagaimana Islam sangat menganjurkan memeliharanya, yaitu dengan cara memperkokoh tali persaudaraan dan persatuan sebagai sebuah ikatan yang tulus dan teguh.[12]

Imlek juga identik dengan Ang Pao dan Mercon atau petasan. Seperti biasanya Tahun Baru Imlek tidak ketinggalan Ang Pao atau Salam Tempel. Pada anak-anak kecil dan remaja ABG yang belum menikah, biasanya menerima bungkusan berupa amplop kecil berwarna merah yang berisi uang dari yang jumlahnya kecil seperti, 2000 atau bahkan seribu dan sampai yang jumlahnya besar seperti 50ribu bahkan 100ribu.

Ang Pao tersebut diterima setelah mereka memberi hormat dan mengucapkan *Selamat Tahun Baru Imlek* kepada orang tuanya atau keluarga lebih tua yang telah menikah.

Selain itu, mereka akan mengenakan pakaian baru. Orang tua mereka akan memberikan doa selamat dan berkah nyata kepada mereka dengan Ang Pao tersebut.[13]

Imlek rasanya tak lengkap jika tak ada mercon atau petasan. Ada kebiasaan kuno dari mereka yang merayakan Tahun Baru Imlek, yakni mereka

---

[12] The Siauw Ciap, *Cina Muslim Di Indonesia* ( Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986), 35.
[13] MSH, *Tradisi Dan Kultur Tionghoa*; 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti akan memasang mercon atau petasan. Orang Tionghoa menyebut mercon dengan kata ***Phao-chu*** yang artinya ***Ledakan Bambu.***

Lantas mengapa mercon dikatakan mereka Ledakan Bambu? Padahal, bukankah mercon sama sekali tidak ada bambunya atau tidak memakai bambu?

Tetapi begitulah kenyataannya. Dahulu kala, bahan peledak atau mesiu yang memang ditemukan di Tiongkok dibuat dari bambu. Batang bambu dipotong mulai ruas/buku yang satu ke ujung ruas lainnya,lalu di taruh ke dalam kobaran api. Karena kobaran api dengan hawa yang panas, kemudian menciptakan sebuah ledakan yang bunyinya cukup memekakkan daun telinga: *poong.. dor.. dor..* begitulah awal lahirnya **Phao-chu'**, yang kemudian dikenal dengan **mercon**.[14]

Imlek juga identik dengan warna merah dan emas. Merah dan emas dilambangkan kemakmuran dan kejayaan serta kesejahteraan. Warna merah dan emas tidak hanya dipakai untuk imlek saja tapi juga dipakai untuk kelahiran, pernikahan dan acara-acara lainnya yang melambangkan keceriaan dan kebahagiaan.[15]

## B. Nilai-Nilai Sosial dan Ekonomi Yang Terkandung Dalam Tradisi Imlek Bagi Warga Muslim Tionghoa Di Daerah Surabaya Jawa Timur.

Ahli filsafat Tionghoa mengatakan, tingkat tertinggi yang dapat dicapai manusia adalah kedudukan sebagai orang yang "arif bijaksana", yaitu suatu

[14] Ibid, 21.
[15] Oei Him Hwie, *Wawancara*, Surabaya, 10 Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat di mana diri pribadinya sudah "sama" dengan alam semesta *(identification of the individual with universe)*. Dengan demikian apakah dirasa perlu manusia meninggalkan masyarakat, dan perlukah ia mengakhiri hidup ini?

Semua pendapat tadi menggambarkan suatu sudut pandang yang menganjurkan agar orang-orang menjauhi jaring-jaring keduniawian yang penuh dengan godaan dan kesengsaraan. Hanya dengan jalan demikianlah "pembebasan terakhir" dapat tercapai.[16]

Filsafat jenis ini pada umumnya dikenal dengan nama "Filsafat Mengenai Dunia Lain" (*other word philosophy*) yang bersifat idealisme dan pesimistis dunia lain.

Ada juga filsafat lain yang menitik beratkan hal-hal yang terdapat di dalam masyarakat, yang membicarakan hubungan antar manusia, tentang nilai-nilai moral, etika, sosial, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Filsafat ini pada umumnya disebut " Filsafat Mengenai Dunia Ini" (*this worldly philosophy*), yang bersifat realis optimis.

Pada masyarakat Jawa umumnya rencana-rencana, keputusan-keputusan serta orientasi tingkah laku mereka tunjukkan pada persepsi waktu masa kini. Sedangkan kehidupan orang priyayi selain persepsi waktu masa kini, juga mempunyai persepsi waktu masa yang lalu, berkenaan dengan nostalgianya akan

[16]P Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda-benda pusaka, kegemarannya untuk mengusut silsilah, sejarah kepahlawanan, karya-karya pujangga kuno, dan sebagainya.[17]

**1. Nilai Sosial dalam Perayaan Imlek**

Di dalam tradisi apapun, pasti terkandung nilai-nilai social. Tak terkecuali dalam perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Pada perayaan imlek, nilai-nilai social yang ada adalah berkumpulnya seluruh anggota keluarga besar seperti hari raya Idul Fitri dan perayaan-perayaan lainnya. Sedangkan untuk perayaan Cap Go Meh, sebuah tradisi yang juga untuk mengikat sebuah keluarga yang tercerai berai.[18]

Bertindak sportif dan beretika serta tetap dalam jalan kebajikan, bertanggung jawab adalah nilai -nilai yang penting yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu. Tahu malu artinya harus mampu membedakan perbuatan yang patut dan tidak patut dilakukan. Secara umum nilai -nilai yang terkandung dalam wacana ritual ini sangat tinggi dan alangkah damainya dunia sepanjang hayat apabila setiap manusia dapat menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Nilai-nilai dan konsep yang dapat dipetik dari perayaan *Capgome* adalah manusia seyogyanya selalu bersyukur atas apa yang telah diperolehnya dan selalu mengingat akan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam ini.

[17] Ibid, 34.
[18] Hasan Basri, *wawancara*, Surabaya, 21 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegembiraan yang ditunjukkan dalam perayaan ini juga harus tetap dalam jalan suci dan dalam kondisi harmonis yakni menyeimbangkan *yin* dan *yang*.[19]

**2. Nilai Ekonomi dalam Perayaan Imlek.**

Sedangkan untuk Nilai Ekonomi dalam Imlek, menurut Ustadz Haryono selaku Ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, dapat mewujudkan datangnya rezeki yang barokah, menumbuhkan mengembangkan kesejahteraan hidup manusia.[20]

Di lain sisi ada yang berpendapat perayaan Imlek di Indonesia dapat melariskan pedagang, selalu bekerjasama antar sesama.

Imlek juga diidentikkan dengan angpao. Angpao dianggap sebagai sedekahnya orang Tionghoa pada sesama[21]

[19] Ni Wayan Sartini, Konsep Dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa: Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek (Tesis, Universitas Airlangga, Fakultas Sastra, Surabaya, 2004), 10.
[20] Haryono, *wawancara*, 29 Juli 2015
[21] Oei Him Hwie, *wawancara*, 30 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id